

IDENTIFIKASI UNSUR LOKALITAS DALAM PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA PADA DESAIN MASJID APUNG AMAHAMI DI BIMA

Article History:

First draft received:
17 Juli 2020

Revised:
23 Agustus 2021

Accepted:
29 September 2021

First online:
1 November 2021

Final proof received:
Print:
29 Oktober 2021

Online
1 November 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)
GARUDA
(Garda Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:

Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Jurna
Arsitektur)
IAI
AJPKM

Bramasta Putra Redyantanu¹

¹ Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia
Jl Siwalankerto 121-131 Surabaya
Email: Bramasta@petra.ac.id

Abstract: *Amahami Mosque in Bima city is one of the buildings of worship that uses the concept of a floating building above water. The mosque, as an architectural design works, has more than just a function of worship. The role of architecture can be extended to tourist attractions, city gates, city icons, and so on. The mosque, which was designed by a team of Architectural Community Servants at Petra Christian University, is one of the architectures designed with these various objectives. In its design approach, this mosque departs from the paradigm of a mosque as a generic dome building, but finds more value from the local architecture of the Bima city, as well as completing the site context with its condition in the form of a floating building. This study attempts to describe and identify the metaphorical approach based on local architecture applied in it. Metaphoric architecture is an architecture that uses parables from the ideas of other objects. The purpose of this study is to make the design approach easier to understand, as well as to be useful for designs with similar contexts in the future.*

Keywords: *Floating Mosque, Metaphoric Architecture, Amahami Mosque of Bima, Iconic Architecture*

Abstrak: Masjid Amahami Bima merupakan salah satu dari bangunan peribadatan yang memakai konsep bangunan apung di atas air. Masjid, sebagai sebuah karya arsitektur, terkadang memiliki fungsi lebih dari sekedar fungsi peribadatan. Peran arsitektur bisa meluas kepada objek wisata, penanda, ikon kota dan sebagainya. Masjid yang dirancang oleh tim abdi masyarakat arsitektur Universitas Kristen Petra ini merupakan salah satu arsitektur yang dirancang dengan tujuan beragam tadi. Dalam pendekatan perancangannya, Masjid ini mencoba keluar dari paradigma masjid sebagai bangunan kubah umum, namun mencoba menggali nilai nilai lebih dari arsitektur lokal kota Bima, sekaligus penyelesaian konteks tapak dengan kondisinya yang berupa bangunan apung. Studi ini berupaya untuk memaparkan dan mengidentifikasi pendekatan metafora berbasis arsitektur lokal yang diterapkan di dalamnya. Arsitektur metafora adalah arsitektur yang memakai perumpamaan atau pengibaratan dari ide ide objek benda lain. Tujuannya adalah agar pendekatan perancangan lebih mudah untuk dipahami, sekaligus dapat bermanfaat untuk perancangan perancangan dengan konteks serupa di masa mendatang.

Kata Kunci: Masjid Apung, Arsitektur Metafora, Masjid Amahami Bima, Arsitektur Ikonik

1. Pendahuluan

Karya arsitektur umumnya akan selalu mengedepankan aspek fungsi sebagai tujuan utamanya. Namun pada tataran tertentu, saat fungsi sudah dapat dipenuhi dalam perancangan, arsitek berkesempatan untuk memasukkan unsur unsur lain yang dapat membuat karya rancangannya memiliki nilai yang berbeda. Kebaharuan dalam desain arsitektur umumnya dicapai dengan berbagai macam studi pendahuluan, riset riset awal yang mengarahkan perancangan pada sebuah strategi desain yang lebih kontekstual. Kota kota di Indonesia, terutama kota kota yang belum mengalami proses modernisasi yang intens, memiliki nilai lokal yang cukup banyak dipertahankan dan dikembangkan kemudian dalam perancangan karya arsitektur kotanya.

Pemanfaatan lokalitas sebagai tema perancangan, menjadi salah satu aspek yang dapat memperkaya nilai dari sebuah desain (Dwiasta R, 2014). Ide dari arsitektur lokal tidak berarti mengunci eksplorasi arsitektur pada nilai nilai lama semata. Proses pengkinian arsitektur lokal menjadi lebih modern banyak dijumpai pada karya arsitektur di sejumlah wilayah di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah Museum Tsunami Aceh yang memiliki ide dari rumah adat aceh yang bebentuk panggung digabungkan dengan bentukan modern puseran, Masjid Raya Padang Sumatera Barat yang mentransformasikan bentuk atap gadang menjadi lebih kontekstual untuk fungsi masjid yang modern, serta Bandara Blimbingsari Banyuwangi yang mampu mentransformasikan bentukan atap joglo menjadi fungsi atap hijau yang berkelanjutan. Museum Tsunami Aceh bahkan mampu menggabungkan ide metafora bukit penyelamatan terkait konteks fungsinya di daerah rawan bencana tsunami (Dafrina, 2019). Karya karya arsitektur ini merupakan bukti bahwa sebenarnya lokalitas arsitektur tidak berhenti pada penerapan yang seasli mungkin, namun dapat dikombinasikan dengan kreativitas baru sesuai konteks fungsi yang akan diselesaikan.



Gambar 1. Arsitektur Modern bernuansa lokal
Sumber: Wikipedia, diakses Juli 2021

Banyak karya karya arsitektur semacam karya di atas, mampu merepresentasikan proses desain yang tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional saja. Namun, tidak banyak yang mampu mendokumentasikan proses pencarian dan riset idenya pada sebuah publikasi yang bisa untuk dipelajari serta diterapkan pada proses proses desain oleh arsitek lain. Sering kali pada publikasi yang ada, hanya sebatas pada gambar gambar teknis dan narasi singkat yang menyertainya. Saat studi riset-riset yang mendahului proses perancangan dipublikasi dan diidentifikasi dengan baik, bukan tidak mungkin pendekatan perancangannya menjadi sebuah pembelajaran bagi kesempatan berikutnya. Studi ini berupaya untuk dapat mengidentifikasi pendekatan serta studi ide eksplorasi desain pada sebuah karya arsitektur metafora berbasis arsitektur lokal.

Karya arsitektur yang dipilih sebagai objek studi adalah Masjid Apung Amahami di Bima, yang merupakan karya dari abdi masyarakat Tim Arsitektur Universitas Kristen Petra yang dirancang pada tahun 2016. Perancangan Masjid Apung Amahami di Kota Bima merupakan bagian dari pengembangan Kawasan Amahami sebagai Kawasan wisata kota Bima. Beberapa Kawasan di kota Bima dikembangkan dengan orientasi wisata, dan secara bersama sama membentuk simpul kesatuan yang linier (Redyantanu & Poerbantano, 2018). Masjid ini berlokasi di semenanjung Kota Bima yang memiliki identitas sebagai Kota Tepian Air. Dari konteks tersebut, masjid direncanakan sebagai arsitektur terapung. Unsur unsur lokal berupaya dielaborasi sebagai ide perancangan, dengan bentukan Uma Lengge serta geometri layout segi delapan *Nggusu Waru* dengan karakter islami pada corak corak dindingnya. Objek ini dipilih karena mampu menjadi percontohan karya yang mengkolaborasikan aspek representasi arsitektur lokal dengan konteks modernitas arsitektur metafora yang berusaha digabungkan. Dalam perancangannya, masjid ini ditujukan tidak hanya sebagai bangunan peribadatan, namun sebagai sebuah arsitektur ikonik yang menunjang pengembangan Kawasan Amahami sebagai Kawasan wisata pada gerbang masuk kota Bima (Argubi & Ramadhoan, 2020).



Gambar 2. Masjid Apung Amahami sebagai objek peribadatan sekaligus wisata
Sumber: <https://travelingyuk.com/masjid-amahami-bima/95963>, diakses Juli 2021

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dibagi dalam tiga tahapan. Tahapan dimulai dari pengumpulan data (input), dilanjutkan dengan analisa (proses) serta keluaran berupa paparan indentifikasi deksriptif (output). Pengumpulan data dilakukan melalui 2 tahapan, data primer dari perancang (tim Abdi Masyarakat Universitas Kristen Petra) melalui publiasi buku 50 tahun karya alumni Universitas Kristen Petra serta data sekunder dari literatur berupa tinjauan teori arsitektur lokal kota Bima dan arsitektur metafora. Data yang dikumpulkan akan berupaya dibedah secara identifikatif dan deskriptif dengan sudut pandang teori perancangan. Kemudian output data akan disajikan berupa deksripsi proses perancangan yang diharapkan mampu menjadi pembelajaran pada perancangan lanjutan di masa mendatang dengan konteks yang serupa.

3. Hasil dan Pembahasan

Arsitektur Lokal Bima

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Hariyanto et al., 2016), terdapat setidaknya tiga objek arsitektur bedasarkan garis waktu yang terjadi di kota Bima. Tiga bagian tersebut adalah Arsitektur Lokal Bima (Uma Lenge dan Rumah Panggung), Arsitektur Heritage kota Bima (Akbar et al., 2017) (bangunan istana dan museum kesultanan serta Masjid Sultan Muhammad Salahuddin), serta Arsitektur Modern atau Arsitektur kini. Arsitektur kini sendiri dapat dikategorikan secara umum menjadi bangunan komersial, bangunan pelayanan publik, bangunan fasilitas umum dan juga arsitektur lansekap. Identifikasi selanjutnya, adalah elemen elemen yang bersifat visual dapat dikategorikan sebagai berikut :

- **Geometri Layout Bangunan**

Secara umum geometri layout bangunan di kota bima terbedi dua, yaitu segi empat dan segi delapan (Nggusu Waru). Filosofi segi delapan Nggusu Waru, memiliki arti delapan sifat kepemimpinan dana mbojo, meliputi delapan nilai yaitu keimanan ketaqwaan, ilmu pengetahuan, keahlian ketrampilan, asal usul keturunan, tata kehidupan, tingkah laku, tutur kata serta fisik mental (Argubi & Ramadhon, 2020). Nilai nilai ini sering diterjemahkan dalam bentukan layout bangunan denah segi delapan dengan harapan, nilai kearifan kepemimpinan tercermin dan menjiwai pembangunan kota dan pengembangan kawasan.



Gambar 3. Penerapan geometri denah segi delapan pada fungsi bangunan

(Sumber: <https://www.sejarahbima.com/2019/08/5-warisan-seni-arsitektur-di-bima.html>, diakses Juli 2021)

- **Hiasan Atap dan Gevel Atap (Kepala)**

Atap pada arsitektur lokal kota Bima seringkali ditemui dengan gevel segitiga bersirip serta ujung atap bertanduk pada bagian nok atap. Bagian sirip merupakan lisplang yang disusun horizontal berepetisi, mirip dengan arsitektur rumah bugis. Ada kecenderungan kesamaan ini karena hubungan Kerajaan Gowa dan Bugis sangat dekat pada masanya (Rachman, 2008). Sirip sirip ini jika ditelusuri, merupakan upaya ventilasi yang melancarkan sirkulasi udara panas di bagian atap bangunan. Penerapannya sendiri sejak pada Uma Lenge tradisional (Azzahra & Nurini, 2014), sampai pada bangunan modern seperti bandara udara Sultan Muhammad Salahuddin. Pada Uma Lenge, atap segitiga menggunakan Jerami untuk respon terhadap cuaca tropis (Nurhafni, 2017).



Gambar 3. Penerapan geometri denah segi delapan pada fungsi bangunan
(Sumber: <https://www.sejarahbima.com/2019/08/5-warisan-seni-arsitektur-di-bima.html>, diakses Juli 2021)

- **Tampilan Bangunan (Badan)**

Pada bagian badan bangunan, dengan mudah ditemukan adanya pola repetisi atau pengulangan bentuk kolom, jendela dan ekspos kolom kolom struktural pada terasan. Untuk area teras, sering juga ditemukan repetisi pada elemen railing. Bangunan bangunan kesultanan banyak ditemui di pusat pusat kota, terutama kesultanan yang saat ini difungsikan sebagai bangunan museum (Akbar et al., 2017).



Gambar 4. Penerapan repetisi kolom kolom struktur pada bagian badan bangunan
Sumber: <http://www.pelopornb.com/2021/02/terminal-mewah-bandara-sms-bima-kian.html>, diakses Juli 2021

- **Ketinggian Bangunan (Kaki)**

Ada karakter utama yang menonjol pada bangunan khas kota Bima di bagian kaki, yaitu elevasi yang selalu baik dari posisi tanah. Metoda yang dipakai untuk peninggian ini ada dua cara, yaitu dengan sistem panggung (berkaki) di mana banyak ditemui pada rumah adat, sedangkan pada bangunan setelah era tradisional, peninggianya dengan menggunakan urugan teras di mana menuju bangunan selalu melalui tangga tangga tinggi. Fungsi panggung pada Uma Lengge pada awalnya adalah melindungi diri dari serangan binatang buas. Seiring perkembangan jaman, fungsi awal Uma Lengge sebagai tempat hunian bergeser menjadi tempat menyimpan hasil perkebunan, sedangkan saat ini hanya berfungsi sebagai desa wisata saja (Nurhafni, 2017).



Gambar 5. Elevasi bangunan yang terangkat dari posisi tanah
Sumber: <https://travelingyuk.com/wisata-uma-lengge-bima/95971>, diakses Juli 2021

- **Pola dan Corak Bangunan**
- Selain bagian kepala, badan dan kaki, terdapat beberapa corak yang menjadi cirikhas dari bangunan bangunan di kota Bima. Salah satu ciri corak yang muncul adalah Bunga Satako (Bunga setangkai), yang banyak ditemui pada bagian dinding. Filosofinya adalah bahwa bunga dapat memberikan rasa wangi bagi sekitarnya, dengan harapan kebahagiaan juga dapat terpancar bagi seluruh anggota keluarga atau masyarakat. Corak lainnya adalah pola pola repetisi yang muncul pada bagian railing railing bangunan.



Gambar 6. Corak dan pola yang menjadi cirikhas bangunan di kota Bima

Sumber: <https://kahaba.net/berita-bima/>, diakses Juli 2021

Unsur unsur arsitektur di atas merupakan unsur unsur yang membentuk karakter arsitektur kota Bima. Dalam mengolah unsur unsur tersebut yang dominan merupakan unsur unsur lokal, dapat dilakukan modifikasi untuk mengikinkannya. Dalam perancangan arsitektur bertema lokalitas atau mengikinkan arsitektur kenusantaraan, terdapat setidaknya dua konsep utama dalam metode perancangan (Waani & Rengkung, 2015) :

- **Model Interpretasi**
- Perancang melakukan interpretasi atau penafsiran unsur unsur di luar arsitektur. Dalam kaitannya, bisa dicontohkan interpretasinya adalah dari aspek budaya, kemudian ditafsirkan menjadi pengetahuan arsitektur. Dari teks gagasan, gagasan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk.
- **Model Transformasi**
- Proses mentransformasi adalah kegiatan yang dimulai dengan penetapan konsep besar melalui stilasi (penggunaan dua unsur secara bersamaan / digabungkan). Perancang arsitektur harus paham unsur apa yang hendak dipadukan dalam desain. Kegiatan penafsiran serta pengkombinasian dapat melalui proses pencampuran sehingga desain harus dapat menampilkan kesamaan dan perbedaan sebagai sebuah kesatuan. Sehingga arsitektur lokal yang asli setelah melalui transformasi, dapat dibaca sebagai modifikasi arsitektur.

Arsitektur Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyampaikan sesuai melalui perbandingan atau perumpamaan (Dafrina, 2019). Gaya Bahasa ini kemudian diterapkan juga oleh bidang perancangan arsitektur. Pendekatan metafora menginisiasi arsitek perancang untuk melakukan riset pra rancang, untuk dapat memunculkan sebuah tema rancangan yang dapat memicu interpretasi baru dari karya tersebut. Era arsitektur ini masuk ke dalam era arsitektur post-modern. Beberapa kajian mengenai arsitektur metafora antara lain

- Menurut (Antoniades, 1990) dalam bukunya *'Poethic of Architecture'*, memahami sebuah hal, dapat dilakukan dengan memaknai hal tersebut sebagai hal yang lain. Kategori arsitektur metafor antara lain : *Intangible Metaphor* (nilai nilai non-fisik), *Tangible Metaphor* (benda fisik) ataupun *Combined Metaphor* (gabungan fisik non fisik).
- Menurut (Snyder et al., 1979) dalam bukunya *'Introduction to Architecture'*, metafora melihat indentifikasi hubungan dengan pola pola parallel melalui keabstrakannya, berbeda dengan analogi yang cenderung perbandingannya literal.
- Menurut (Jencks, 1977) dalam bukunya *'The Language of Post Modern Architecture'*, metafora adalah kode yang dapat ditangkap oleh pengamat, dengan mengandalkan objek lain karena adanya kemiripan.

Dari kajian di atas, terlihat bahwa pendekatan perancangan arsitektur metafora merupakan upaya untuk menghasilkan sebuah kebaruan dalam hasil rancangannya. Benda lain yang diinterpretasikan atau diperbandingkan, dalam hal ini terkait dengan unsur unsur arsitektur lokal. Dengan melihat arsitektur dari sudut pandang lain, memungkinkan juga adanya pemaknaan sebuah karya dari perspektif yang lain. Selain itu arsitektur metafora memungkinkan juga untuk timbulnya beragam interpretasi yang mempengaruhi pengertian terhadap sebuah karya. Pendekatan ini juga memungkinkan munculnya ekspresi karya yang lebih beragam.

Arsitektur Masjid Apung Amahami

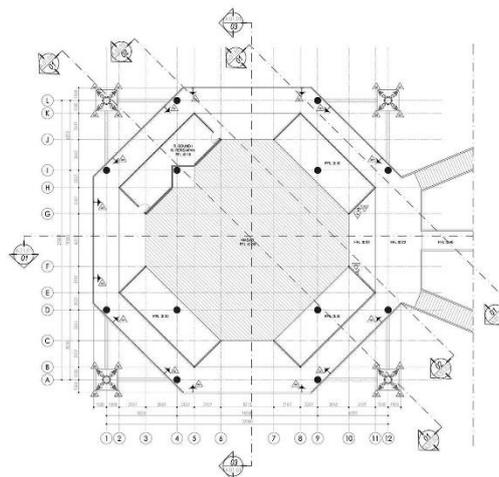
Arsitektur Masjid Apung Amahami di Kota Bima dirancang pada tapak yang berada tepat di pintu masuk kota Bima dari arah Bandara Sultan Muhammad Salahuddin. Posisinya yang berada pada akhir perjalanan linier menyusuri teluk, menyebabkan Masjid tidak hanya dituntut sebagai fungsi peribadatan, namun juga fungsi wisata serta fungsi gerbang kedatangan menuju kota. Lokasi yang berdekatan lainnya adalah taman Amahami, yaitu taman kota yang digunakan untuk aktivitas sore hari bagi masyarakat lokal untuk berwisata santai non formal.



Gambar 7. Lokasi Masjid Terapung Amahami kota Bima
Sumber: <https://maps.google.com>, diakses Juli 2021

GEOMETRI DENAH

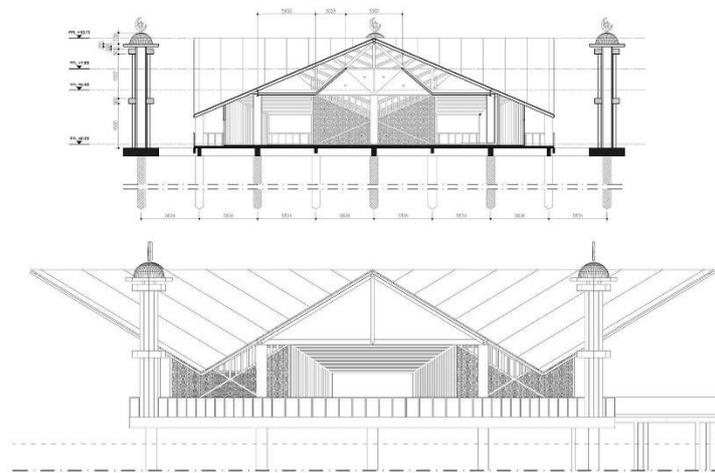
Bangunan dengan fungsi ikon penyambut, dengan lokasi yang berbatasan dengan air di hampir seluruh sisinya, harus ditanggapi perancang dengan cermat. Bentuk dasar yang kaku akan membuat bangunan hanya bisa dinikmati dari sudut tertentu. Sedangkan penerapan geometri segi banyak, dapat membuat bangunan seolah memiliki banyak muka. Dengan ide Nggusu Waru yang mencerminkan delapan nilai kebaikan, menyebabkan penerapan geometri segi 8 dirasa pas dari segi filosofi serta dari segi praktikalitas konteks tapak. Hal ini juga didukung dengan fungsi masjid yang mengharuskan bangunan menghadap ke arah kiblat. Penyesuaian orientasi ini didukung dengan penggabungan ide layout geometri segi delapan, sehingga arah hadap orientasi bangunan menjadi lebih fleksibel untuk dirancang. Secara metafora arsitektur, karena perbandingan unsur lain secara filosofis merupakan penerapan delapan nilai kebaikan (nggusu waru), maka bisa dikategorikan sebagai arsitektur metafora tidak fisik (*intangible*).



Gambar 8. Geometri denah ruangan berbentuk segi delapan
Sumber: <https://www.arsitag.com/project/masjid-apung-amahami>, diakses Juli 2021

KEPALA

Bagian kepala merupakan hal yang paling krusial pada bangunan ini. Di satu sisi, banyak sekali rumah adat lokal yang mampu diidentifikasi dari bentuk atapnya. Bentuk atap limasan banyak diilhami dari rumah adat Uma Lengge, serta Lare Lare bangunan istana Bima. Sedangkan masjid sendiri, banyak dimengerti awam sebagai bangunan dengan karakter atap kubah. Padahal kubah sendiri, sebenarnya tidak merupakan syarat mutlak dalam sebuah desain Masjid (Suhendar et al., 2020). Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa bangunan tanpa atap kubah tidak dapat dikategorikan sebagai masjid. Sedangkan dalam perancangannya, Masjid ini akan menemui kendala saat menerapkan atap kubah beton. Atap kubah beton memiliki konfigurasi struktur yang berat, namun mampu mewadahi kegiatan ibadah di bawahnya dengan baik karena minim kolom penyangga di bagian tengah bangunan. Dengan prinsip kefungsiannya, maka sebisa mungkin atap yang diterapkan adalah yang tidak memerlukan banyak kolom di bagian tengah. Elaborasi desain kemudian mencoba menginterpretasi ulang atap limasan Uma Lengge, dengan geometri denah segi delapan yang sudah dicapai sebelumnya. Atap limasan kemudian dicoba dengan konfigurasi menyilang, seolah seperti kotak yang diputar membentuk sudut berbeda di empat sisinya. Penerapan atap sederhana ini, selain diinspirasi dari atap Uma Lengge, juga merupakan solusi praktis mencapai struktur ringan karena tuntutan bangunan apung. Struktur yang digunakan adalah struktur atap balok tunggal menyilang, dengan menggunakan material baja dilapis penahan karat. Secara Metafora, dapat diinterpretasi bahwa Masjid ini mengambil ide dari objek lain, yaitu rumah adat Uma Lengge pada konfigurasi atapnya. Namun penerapannya tidak serta merta literal, namun melalui proses transformasi untuk menyesuaikan dari aspek layout denah.



Gambar 9. Olahan Geometri di bagian kepala bangunan

Sumber: <https://www.arsitag.com/project/masjid-apung-amahami>, diakses Juli 2021

Penerapan lain di bagian kepala adalah, ide gevel bersirip yang banyak diterapkan pada bangunan era ini di Bima. Gevel bersirip didesain dengan menggunakan material aluminium yang ringan, dengan upaya untuk mencapai ventilasi alami yang maksimal. Bangunan yang berada di tengah perairan berpotensi memanfaatkan udara alami untuk pendinginan ruang dalam. Dengan konsep tropis, maka udara panas akan bergerak ke bagian atas bangunan, kemudian dengan mudah akan dilepaskan dengan bantuan sirip sirip lissang horizontal pada bagian atap ini.



Gambar 9. Gevel atap bersirip yang terinspirasi dari gevel atap bangunan di Bima

Sumber: <https://www.arsitag.com/project/masjid-apung-amahami>, diakses Juli 2021

BADAN

Bagian badan bangunan pada kota Bima berkarakter visual kuat dengan unsur repetisi kolom, jendela dan juga bukaan lainnya. Pada desain masjid ini, upaya ekspos kolom dan repetisi coba diterapkan perancang. Kolom terlepas dari dinding, untuk menciptakan ruang ruang terasan layaknya teras teras yang muncul pada bangunan bangunan di Kota Bima. Selain itu, dari segi kefungisian, penggunaan teras keliling juga memungkinkan akses yang lebih mudah ke segala sisi bangunan. Tujuannya adalah saat ibadah massal, akses sirkulasi ke dalam dan ke luar bangunan dapat terjadi dengan mudah. Pembatas antara terasan dan bidang perairan, menggunakan railing dengan corak repetisi garis. Karakter visual repetisi ini menguatkan karakter lokal kota Bima. Secara metafora, ide perbandingannya adalah repetisi unsur arsitektur lokal Bima. Selain repetisi, adanya penggunaan corak corak khusus pada bangunan, juga diharapkan mampu memberikan pemahaman atau arti lain yang memperkuat fungsi masjid. Pola ini akan dideskripsikan lebih rinci pada bagian akhir.



Gambar 10. Bagian badan masjid yang didominasi kolom kolom ekspos sebagai pembatas terasan

Sumber: <https://www.arsitag.com/project/masjid-apung-amahami>, diakses Juli 2021

STRUKTUR APUNG (KAKI)

Konteks apung menyebabkan perancangan arsitektur masjid ini kurang tepat apabila menerapkan sistem struktur yang berat. Sedangkan masjid umumnya di Indonesia dipahami sebagai sebuah identitas umum dengan kubah berat di bagian kepalanya. Kubah beton akan sangat membebani struktur yang dituntut untuk bisa ringan di atas air. Penyesuaian konteks apung lainnya adalah bangunan di harapkan mampu berdiri dengan kesan apung, sehingga pondasi yang paling pas adalah pondasi tiang pancang titik, sehingga tidak terlalu sulit dalam pengerjaan dan tidak melawan situasi tanah yang tergenang air. Selain itu, dari pertimbangan kepraktisan pengerjaan konstruksi, akan lebih mudah untuk mengerjakan pancang titik demi titik dibandingkan mengurug tanah penuh yang justru dapat merusak ekosistem teluk di bawahnya. Sistem panggung ini diinspirasi dari interpretasi baru sistem panggung yang ditemui di Uma Lengge. Pada Uma Lengge, filosofi panggung adalah memberikan rasa aman, dalam konteks lampau, adalah rasa aman terhadap serangan hewan. Sedangkan dalam interpretasi perbandingan metafora masa kini, penggunaan panggung selain ada pada unsur kepraktisan, namun juga memiliki filosofi memberikan rasa aman. Dalam konteks bangunan apung, keamanan yang dimaksud adalah keamanan dari segi naik turunnya air laut / teluk. Dengan sistem panggung, bangunan dapat mengkalkulasi naik turunnya air, sehinggaantisipasi dampak terhadap bencana seperti banjir dapat diminimalisir. Metafora panggung sebagai pemberi rasa aman dapat dikategorikan sebagai metafora tidak fisik (*intangible*).



Gambar 11. Penerapan unsur panggung pada bagian kaki masjid yang berbatasan langsung dengan perairan

Sumber: <https://www.arsitag.com/project/masjid-apung-amahami>, diakses Juli 2021

CORAK DAN POLA

Corak yang diterapkan pada bagian badan masjid, menggunakan teknik pemotongan laser berongga pada panel. Hal ini dicapai secara fungsi untuk mengejar penghawaan dan pencahayaan alami. Dengan membuat dinding berlubang mengikuti pola tertentu, didapatkan sirkulasi udara dan cahaya yang baik dan lancar. Penerapan corak lubang ini ada pada empat sisi muka masjid. Pola yang dipakai adalah pola bintang segi delapan dan arabes. Pola ini bersumber dari pola seni kaligrafi bangsa Persia yang kemudian berkembang pada zaman Dinasti Abbasiyah. Saat ini pola pol aini dimaknai sebagai penanda bangunan Islami. Arabes sendiri

adalah penerapan pengulangan pola pola bentuk geometris dan pola pola kombinasi dengan ragam yang variatif namun berulang (Laksmi Kusuma Wardani & Arinta Prilla Gustinantari, 2008). Secara metafora, perbandingannya adalah dengan benda fisik lain, sehingga kategorinya merupakan kategori metafora fisik (*tangible*). Terlihat impresi penggunaan pola ini, dari bagian luar memberi kesan bangunan Islami, dari dalam sesuai fungsinya, memberikan pencahayaan dan penghawaan alami yang baik.



Gambar 12. Penerapan corak arabes pada dinding masjid luar dan dalam
Sumber: <https://www.arsitag.com/project/masjid-apung-amahami>, diakses Juli 2021

Secara umum, melalui paparan deskriptif di atas, terlihat bahwa penerapan metafora perbandingan dalam desain Masjid Amahami melibatkan banyak sekali unsur perbandingan, baik fisik maupun non fisik. Unsur perbandingan banyak menggunakan unsur unsur arsitektur lokal yang dikinikan baik secara interpretasi maupun transformasi. Penggunaan pendekatan metafora, meluaskan kemungkinan eksplorasi desain karena melibatkan unsur unsur non arsitektur, baik itu dari segi budaya, simbol, karakter lokal dan sebagainya. Metaforanya merupakan metafora kombinasi karena melibatkan banyak unsur baik fisik maupun non fisik.

Arsitektur yang baik tentunya mampu melakukan eksplorasi sejauh mungkin, namun dengan tetap menyelesaikan konteks permasalahan yang ada. Dalam hal ini, konteks di luar pemaknaan lebih, yang merupakan hal mendasar adalah fungsi peribadatan Masjid (dengan pakem pakem kefungsiannya seperti mihrab, kiblat, batas suci dan sebagainya) serta konteks bangunan apung. Selain itu, karena Masjid diharapkan tidak hanya menyelesaikan fungsi peribadatan, namun juga peran ikonik penyambung di gerbang kota dan objek wisata, maka kesempatan untuk mengelaborasi pendekatan metafora dirasa mampu mengakomodasi tuntutan desain tersebut. Walaupun sebenarnya banyak yang terlewat karena keterbasan aspek teknis maupun biaya, namun desain ini mampu menjadi pembelajaran spesifik dari ranah eksplorasi elaborasi ide arsitektur lokal dan modern. Arsitek memiliki kesempatan untuk mencari ide secara lebih luas. Sebuah tipologi fungsi tidak memaksa bahwa sebuah desain harus diselesaikan dengan pendekatan tertentu saja sesuai dengan tipologi tersebut. Dengan membuka kesempatan pendekatan lebih besar, masalah desain dapat diselesaikan dengan cara yang berbeda, yang tujuannya dapat memperkaya khasanah arsitektur secara umum. Berikut tabel kesimpulan dari bahasan deskripti di atas :

Tabel 1. Implementasi pendekatan metafora pada Masjid Amahami

No	Unsur Arsitektur	Ide Dasar	Filosofi	Penerapan	Fungsi	Metafora
1	Geometri Denah	Nggusu Waru	Delapan nilai kebaikan kepemimpinan Bima	Geometri Segi 8 (interpretasi)	Orientasi Bangunan, Layout Denah	<i>Intangible</i> (non fisik : delapan nilai kebaikan)
2	Kepala	Atap Uma Lengge	Memberikan kesan aman dan kenyamanan tropis	Atap Segitiga diputar (transformasi)	Atap bentang lebar untuk fungsi ibadah	<i>Tangible</i> (fisik : struktur rumah panggung)
3	Badan	Repetisi Unsur Arsitektur	Ciri khas bangunan Bima	Repetisi Kolom dan Bukaannya (transformasi)	Struktural dan Pembatas Ruang	<i>Tangible</i> (fisik : repetisi kolom dan bukaan)
4	Kaki	Panggung Uma Lengge	Memberikan perlindungan	Struktur pondasi tiang di atas air (transformasi)	Struktur bangunan apung	<i>Tangible</i> (fisik : struktur panggung tiang)
5	Corak	Arabes Islami	Citra bangunan islami	Lubang pada dinding untuk penghawaan dan pencahayaan (transformasi)	Lubang ventilasi dan pencahayaan	<i>Tangible</i> (fisik : corak islami)

Sumber: Olahan Pribadi

4. Kesimpulan

Pendekatan dalam arsitektur bersifat sangat beragam. Dalam merancang sebuah bangunan, tidak hanya terkunci pada satu pendekatan yang sudah umum digunakan. Salah satu pendekatan yang mampu melahirkan terjemahan dan eksplorasi baru adalah pendekatan Metafora. Melalui pendekatan ini, perancang diajak untuk mencari perbandingan dan perumpamaan dari benda lain di luar arsitektur. Tentunya bukan sekedar terinspirasi yang melahirkan bentuk bentuk baru, tentunya eksplorasi desain tersebut tetap menyelesaikan masalah desain yang paling utama, yaitu kefungsian dan konteks tapak. Saat masalah desain tersebut mampu diselesaikan, dengan melihat perspektif lain, penyelesaiannya tidak terkunci pada pakem yang itu itu saja. Sudah cukup banyak bangunan arsitektur yang mampu melahirkan sebuah bentuk dan pengalaman ruang baru, dengan mencoba memaknainya lewat beragam unsur lain di luar arsitektur. Dalam konteks Indonesia, kesempatannya dapat diperluas pada membedah arsitektur lokal beserta unsur unsurnya. Tidak hanya sebatas unsur fisik, namun di balik itu seringkali terkandung makna makna filosofis yang sayang rasanya apabila tidak diteruskan dengan penyesuaian yang mengkininya. Penerapan arsitektur metafora dapat memacu kreativitas arsitek, sehingga bangunan karya karyanya dapat melahirkan ekspresi ekspresi baru, yang pada akhirnya diharapkan mampu memperkaya vokabulari arsitektur Indonesia.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan untuk Tim Abdi Masyarakat Arsitektur Petra serta Pemerintah Kota Bima yang memungkinkan untuk karya ini terwujud, sehingga mampu untuk didokumentasikan dan dipublikasikan dalam banyak aspek. Semoga dapat menjadi pembelajaran dalam konteks serupa di masa mendatang, oleh lebih banyak arsitek perancang maupun arsitek peneliti.

6. Referensi

- Akbar, H., Antariksa, A., & Meidiana, C. (2017). Memori Kolektif Kota Bima Dalam Bangunan Kuno Pada Masa Kesultanan Bima. *The Indonesian Green Technology ...*, 8–18. <https://igtj.ub.ac.id/index.php/igtj/article/view/167>
- Antoniades, A. C. (1990). *Poetics of Architecture: Theory of Design*. Van Nostrand Reinhold. <https://books.google.co.id/books?id=ABVQAAAAMAAJ>
- Argubi, A. H., & Ramadhoan, R. I. (2020). *Pengembangan Pariwisata di Kota Tepian Air (Water Front City) Berbasis Nilai Kearifan Lokal*. 11–21.
- Azzahra, S. F., & Nurini. (2014). Struktur Dan Pola Ruang Kampung Uma Lengge Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Maria, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ruang*, 2(1), 321–330.
- Dafrina, A. (2019). Penerapan Arsitektur Metafora Pada Museum Tsunami Aceh Di Banda Aceh. *Jurnal Arsitekno*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.29103/arj.v2i2.1207>
- Dwiasta R, A. Y. (2014). Pemanfaatan Tema Arsitektur Tradisional Lokal Terhadap Transformasi Bentuk Dan Fungsi Arsitektur Di Perkotaan Dalam Konteks Kekinian. *Forum Bangunan*, 12(1), 33–39.
- Hariyanto, A. D., Poerbantaoe, B., & Redyantanu, B. P. (2016). Identifikasi Visual Arsitektur Lokal Bima. *Seminar Nasional Semesta Arsitektur Nusantara 4, June*, 1–6.
- Jencks, C. (1977). *The Language of Post-modern Architecture*. Rizzoli. <https://books.google.co.id/books?id=Sz04AQAAIAAJ>
- Laksmi Kusuma Wardani, & Arinta Prilla Gustinantari. (2008). Penerapan Elemen Hias Pada Interior Masjid Al Akbar Surabaya. *Dimensi Interior*, 6(2). <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/18071>
- Nurhafni. (2017). *EKSISTENSI RUMAH TRADISIONAL “UMA LENGGE” SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA DI NUSA TENGGARA BARAT*. 575–585.
- Rachman, M. F. (2008). *Islam di Bima: kajian historis tentang proses Islamisasi dan perkembangannya sampai masa kesultanan*. Genta Press. <https://books.google.co.id/books?id=S8PXAAAAMAAJ>
- Redyantanu, B. P., & Poerbantaoe, B. (2018). Pengembangan Potensi Visual Semenanjung Lawata sebagai Salah Satu Simpul Rangkaian Wisata Tepian Air Kota Bima Visual Potency Development of Semenanjung Lawata as One of The Tourism Node of Waterfront City Bima. *Jurnal Humaniora Vol 15 No 2 Des 2018.*, 73–80. http://dev2.kopertis7.go.id/uploadjurnal/1_HumanioraV15 No2Des2018.pdf
- Snyder, J. C., Catanese, A. J., & McGinty, T. L. (1979). *Introduction to Architecture*. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=KE1QAAAAMAAJ>
- Suhendar, R., Fatimah, T., & Trisno, R. (2020). KAJIAN BENTUK MASJID TANPA KUBAH STUDI KASUS MASJID AL-IRSYAD BANDUNG A Study of Mosque ' s Form without Dome. *Arsitekta*, 02(01), 19–31.
- Waani, J. O., & Rengkung, J. (2015). TEORI DAN METODA PERANCANGAN: Suatu Kajian Pola Pemikiran Josef Prijotomo Terhadap Arsitektur Nusantara. *Media Matrasain*, 12(1), 17–30.